

## Penguatan Nilai-Nilai Keteladanan Hidup Berbasis Forum Komunitas Sejarah Pada Generasi Muda Masa Kini

Christianto Dedy Setyawan, Sariyatun, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati

Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
christsetyawan@yahoo.co.id

---

### Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

---

### Abstract

*The young generation is a new milestone that will lead the direction of the nation in the future. On the shoulders of the younger generation there is hope for the country's sustainable progress. The world that the younger generation will navigate is not the same as its predecessors. Challenges in the form of threats of disintegration, misuse of the digital world, to historical amnesia are part of the variety of disorders that can disrupt the process of developing the characteristics of the young generation. The younger generation that is not based on a strong knowledge dimension has the potential to be a latent danger. The historical community forum exists as a means of learning exemplary values of life that can have a positive impact on the younger generation. This article aims to (1) describe the position of the historical community forum in today's young generation and (2) explain the strengthening of exemplary life values explored in the historical community forum.*

*This writing was done in a descriptive qualitative manner by conducting literature studies and interviews. The results were obtained: (1) The historical community forum played a role in disseminating historical insights in a style that followed the times. (2) The strengthening of exemplary values of life is obtained through local historical content which is explored through discussion activities, workshops, and site visits.*

**Keywords:** *Young Generation, Value Education, Exemplary Life, Historical Community*

### Abstrak

Generasi muda adalah tonggak baru yang akan memimpin arah bangsa di masa depan. Di pundak generasi muda terdapat harapan terhadap kemajuan negara yang berkesinambungan. Dunia yang akan diarungi oleh generasi muda tidak sama dengan para pendahulunya. Tantangan berupa ancaman disintegrasi, penyalahgunaan dunia digital, hingga amnesia sejarah menjadi bagian dari rupa gangguan yang dapat mengganggu proses perkembangan karakteristik generasi muda. Generasi muda yang tidak berfondasi pada dimensi pengetahuan yang kuat berpotensi menjadi bahaya laten. Forum komunitas sejarah hadir sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keteladanan hidup yang mampu memberikan dampak positif bagi generasi muda. Penulisan artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan posisi forum komunitas sejarah di lingkup generasi muda masa kini dan (2) menjelaskan penguatan nilai-nilai keteladanan hidup yang digali dalam forum komunitas sejarah.

Penulisan ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan melakukan studi pustaka dan wawancara. Hasilnya diperoleh: (1) Forum komunitas sejarah berperan dalam menyebarkan wawasan sejarah dengan corak yang mengikuti perkembangan zaman. (2) Penguatan nilai-nilai keteladanan hidup diperoleh melalui muatan sejarah lokal yang digali melalui kegiatan diskusi, sarasehan, dan kunjungan ke lokasi.

**Kata Kunci:** *Generasi Muda, Pendidikan Nilai, Keteladanan Hidup, Komunitas Sejarah*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series** p-ISSN 2620-9284  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki generasi muda dengan segala harapan yang diletakkan di pundaknya. Generasi muda lekat dengan stigma gairah tinggi, semangat yang menyala, serta optimisme yang dijunjung tinggi. Kesan bernada positif tersebut wajar disematkan mengingat masa depan suatu bangsa berada di tangan anak muda. Generasi tua yang kini memegang kendali pemerintahan pada saatnya akan digantikan oleh tunas-tunas muda. Pada waktunya nanti anak muda akan menempati tanggungjawab sendiri dalam memimpin bangsa ini (Pragiwaksono, 2012). Pemuda dan masa depan negara menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan pemaknaannya.

Generasi muda di era serba digital kini memiliki potensi dan tantangan yang jauh berbeda dengan angkatan pendahulunya. Kecanggihan teknologi, mudahnya akses informasi di seluruh aspek, dan kehidupan yang serba digital menjadi deretan hal yang dapat menjadi bekal amunisi anak muda dalam mengarungi pesatnya kemajuan zaman industri 4.0. Sajian kemudahan dapat mengarahkan diri untuk mengoptimalkannya guna menunjang kehidupan ke arah yang lebih baik. Di satu sisi, kemajuan zaman juga berpotensi memicu terlenanya generasi muda sehingga tidak melaju di atas lintasan yang semestinya. Dalam lingkup sempit, munculnya pola pikir serba instan dan sebutan generasi rebahan merupakan contoh nyata dari godaan kemajuan zaman (Maureen & Stellarosa, 2021).

Tantangan generasi muda tidak hanya berkisar pada hal pribadi saja melainkan juga menyangkut pada urusan yang lebih luas perihal aspek kebangsaan. Anak muda yang berhabitus serba instan cenderung enggan membaca literatur yang panjang dan mendalam. Mereka lebih akrab dengan materi bacaan yang serba singkat di layar gawai. Berdasarkan data *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh Central Connecticut State University, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari total 61 negara (Tarigan, 2016). Hal ini diperparah dengan banyaknya temuan fenomena anak muda yang sekadar membaca judul artikel dan langsung menyimpulkan isinya. Pola literasi yang sempit ini tidak jarang menimbulkan hujatan di kolom komentar media sosial hingga perang komentar antar netizen (Sari, 2019). Hal ini membuktikan rendahnya kesadaran berliterasi dengan baik dan benar mampu menimbulkan suatu konflik. Potensi disintegrasi sosial, penyalahgunaan media digital, hingga amnesia sejarah dapat muncul apabila perilaku generasi muda tersebut tidak segera dibenahi.

Keengganan mayoritas anak muda dalam menyerap bacaan panjang bermula dari satu hal bernama kemalasan. Hal ini menjadi sangat berbahaya ketika kemalasan tersebut ternyata tertuju pada aspek sejarah. Selama ini pelajaran sejarah di sekolah identik dengan citra membosankan. Kejenuhan ini diakibatkan oleh proses pembelajaran yang lekat dengan kegiatan menghafal (Asmara, 2019). Nama tokoh, tanggal kejadian, dan tempat peristiwa menjadi trilogi aspek yang diklaim publik wajib dihafal dalam setiap pelajaran sejarah. Monotonnya pembelajaran sejarah yang bermuara pada pudarnya ketertarikan pada ilmu sejarah menjadi alarm berbahaya yang patut diwaspadai. Amnesia sejarah dapat terjadi jika pelajaran sejarah hanya sekadar numpang lewat dalam kehidupan manusia. Lupa terhadap sejarah menjadi fenomena yang berbahaya. Merawat daya ingat terhadap sejarah dapat menentukan sikap hidup manusia di masa kini dan masa depan. Adanya fakta sejarah yang dimelencengkan yang justru didukung oleh banyak orang berawal dari amnesia sejarah tingkat akut. Konflik dan perpecahan di masyarakat dapat bermula dari pemahaman sejarah yang keliru. Salah satu contohnya, ialah tidak mengherankan jika kemudian muncul istilah di Indonesia terdapat tiga musim dalam setahun yakni musim kemarau, musim penghujan, dan musim meributkan masalah G30S/PKI.

Dalam suatu acara di Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 6 Maret 2014, Peter Carey pernah mengatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak akrab dengan warisan budaya negerinya sendiri dan justru mudah silau dengan budaya asing. Hal ini terjadi pula dalam konteks sejarah (Istikhari, 2014). Patut disayangkan ketika sejarah

dipandang bukan sebagai ilmu yang utama dalam kehidupan. Anak muda yang tidak mengenali sejarah bangsanya sendiri merupakan persoalan serius yang menyimpan bahaya laten. Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi sejarah tersebut berbanding lurus dengan tidak diketahuinya hal-hal menarik dari muatan sejarah yang bersangkutan. Pola pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum nasional yang mudah ditebak alurnya kurang memunculkan kegairahan belajar di pihak siswa (Sirnayatin, 2017). Di tingkat SMA, materi mengenai konsep ilmu sejarah, sejarah masa pra aksara, sejarah kerajaan Hindu-Buddha, sejarah kerajaan Islam, sejarah kolonialisme Eropa, sejarah pergerakan nasional, sejarah kolonialisme Jepang, sejarah upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sejarah Demokrasi Liberal dan Terpimpin, sejarah Orde Baru, hingga sejarah Reformasi menjadi menu yang monoton. Dikatakan monoton sebab informasi yang disajikan wujudnya itu-itu saja dan bersifat kering. Rangkaian Kompetensi Dasar (KD) dalam pelajaran sejarah seolah dipandang sebagai rute panjang yang mau tidak mau harus dilalui siswa meski dalam hati seperti terpaksa. Hal ini belum ditambahkan dengan pengelompokkan rumpun Sejarah Indonesia (Wajib) dan Sejarah Peminatan. Perlu diakui bahwa irisan materi di kedua rumpun tersebut terbilang besar sehingga siswa kelas IPS seperti belajar sejarah dua kali dalam sepekan dengan materi di beberapa KD yang terbilang mirip. Sampai di titik ini kerap dijumpai siswa yang merasa isi kepalanya semakin penuh dengan muatan hafalan.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, pembelajaran sejarah yang hanya menonjolkan aspek nama, waktu, dan lokasi memang menjemukan. Proses belajar sejarah yang monoton sentris tersebut sejatinya telah mengkhianati hakekat ilmu sejarah yakni ilmu yang memiliki makna sosial (Kuntowijoyo, 2013). Makna sosial dalam ilmu sejarah terpancar ketika ilmu tersebut dipelajari dan dipahami secara utuh serta mampu diserap intisari muatannya. Oleh karenanya Kuntowijoyo juga menyatakan bahwa sejarah berkaitan dengan pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan kebijakan, pendidikan perubahan, dan pendidikan masa depan. Ketika pembelajaran sejarah di sekolah dibatasi oleh jam pelajaran dan KD yang ditetapkan oleh pemerintah, di masa kini telah berdiri banyak komunitas sejarah yang membaktikan dirinya pada kegiatan belajar sejarah dengan wajah baru. Komunitas-komunitas sejarah yang didirikan sebagai lembaga non profit mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk menyelami dunia sejarah di lingkungan terdekat dengan beragam cara. Sarasehan, diskusi, menonton film dokumenter, bedah buku, hingga blusukan ke lokasi bersejarah adalah bagian dari wajah baru yang disajikan. Selain untuk mendobrak stigma kebosanan pada wujud pembelajaran di sekolah yang rentan mengundang kantuk, komunitas sejarah juga memiliki misi untuk mengenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Kegiatan dari komunitas sejarah yang disusun berdasarkan tema sejarah tertentu dan digelar secara berkesinambungan menawarkan ulasan sejarah yang mendalam dengan pembahasan yang langka dijumpai di ruang-ruang kelas. Aneka topik yang diusung dalam forum komunitas sejarah menyajikan nilai-nilai keteladanan hidup yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh peserta forum. Kearifan lokal dalam bingkai sejarah yang sebelumnya terlupakan atau bahkan tidak teridentifikasi generasi muda kemudian dapat dikenali dan diimplementasikan ke dalam kehidupan masa kini. Nilai-nilai keteladanan hidup yang tersimpan dalam narasi sejarah dapat menjadi bekal sekaligus pedoman bagi generasi muda dalam mengarungi zaman (Wheeler, 2016).

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang didasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena permasalahan di masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai figur kunci sebab wajib memiliki

wawasan yang luas guna menanyakan dan menganalisis obyek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan studi pustaka guna memperoleh pandangan generasi muda dan pengurus komunitas tentang tema penelitian dan materi kajian sejarah yang pernah diulas dalam forum komunitas sejarah. Penelitian dilakukan pada anggota forum komunitas Soeracarta Heritage Society (SHS) yang berusia di bawah 30 tahun serta pengurus komunitas SHS. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Hal ini penting agar gambaran tentang tema penelitian dapat diperoleh secara utuh. Penelitian ini dilakukan di Rumah Budaya Kratonan yang juga merupakan kantor sekretariat SHS pada bulan November 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Posisi Forum Komunitas Sejarah

Meminjam analogi yang disematkan pada teknologi Facebook yakni mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, selama ini perkembangan teknologi yang digunakan generasi muda dalam mengulik sejarah cenderung ke aspek lokasi yang jauh. Dengan bantuan internet kita dapat mencari informasi lengkap seputar Perang Dunia, menelusuri bangunan-bangunan peninggalan era Romawi dan Yunani Kuno via Google Earth, hingga turut menyimak ketika arsip-arsip rahasia milik Amerika Serikat seputar insiden 1965 dideklasifikasi. Peranti digital memudahkan kinerja manusia dalam memperluas cakrawala pengetahuannya. Teknologi membantu manusia dalam memecahkan masalah praktis terkait informasi (Andri, 2017). Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah sudahkah perkembangan teknologi digunakan dalam upaya menggali sejarah lokal oleh generasi muda?

Berbicara perihal sejarah lokal di generasi muda identik dengan rasa kebingungan. Sebagai gambaran, predikat lahir dan tumbuh besar di Kota Surakarta tidak lantas membuat seseorang paham dengan sejarah tanah kelahirannya sendiri. Ketidaktahuan mengenai sejarah lokal seakan menjadi pemandangan umum. Jika dicermati lebih lanjut, sejarah lokal erat kaitannya dengan aspek spasial. Ragam sejarah lokal di Indonesia yang terdiri dari sejarah lokal tradisional, dilentatis lokal, inspirasi edukatif lokal, kolonial lokal, dan analitis kritis lokal menunjukkan betapa luasnya ruang lingkup sejarah lokal itu sendiri (Wartoyo, 2012). Unsur kedaerahan menjadi ciri khas dari suatu sejarah lokal yang membedakannya dengan sejarah di wilayah lainnya. Hal ini menandakan bahwa setiap tempat memiliki riwayatnya sendiri. Setiap lokasi menyimpan informasi sejarahnya sendiri. Oleh karena itu istilah bahwa suatu tempat tidak memiliki sejarah adalah omong kosong belaka. Poin pembedanya terletak pada telah terkuak atau belum sejarah lokal di daerah tersebut.

Kurang dikenalnya sejarah lokal di lingkup masyarakat muda menyebabkan timbulnya bias dengan apa yang disebut sebagai mitos. Aneka kisah mistis yang lekat dengan peristiwa masa lalu perlu diletakkan dalam porsi terpisah dari sejarah. Berbeda dengan mitos, apa yang dijelaskan oleh sejarah didukung oleh data yang otentik, kredibel, dan lengkap (Kuntowijoyo, 2013). Meskipun dimensi sejarah lokal juga menyangkut tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, pengejaran terhadap fakta sejarah diupayakan dengan mengedepankan analisis. Kinerja penggalian sejarah lokal pada masa kini marak dilakukan oleh berbagai komunitas sejarah.

Sebutan komunitas sejarah mengacu pada definisi ruang belajar secara informal guna mengasah pengetahuan yang dibentuk oleh sekelompok orang dan sifatnya terbuka untuk umum. Komunitas sejarah mengajak masyarakat untuk belajar sejarah bersama dengan berbagai kegiatan yang disusun berdasarkan tema sejarah yang dibahas. Komunitas sejarah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpendapat, bertukar pikiran, dan menyumbangkan tulisan pemikiran mengenai sejarah lokal (Priyatmoko, 2019). Komunitas sejarah menjadi ruang sosial bertemunya

banyak orang yang memiliki persamaan kecintaan terhadap ilmu sejarah. Mereka yang dipertemukan oleh ketertarikan terhadap cerita sejarah, bangunan bersejarah, hingga tokoh sejarah berkumpul menjadi satu dalam paguyuban. Terdapat banyak komunitas sejarah yang dibentuk di Surakarta dengan masing-masing ciri khasnya. Salah satunya adalah Soeracarta Heritage Society (SHS).

SHS merupakan komunitas yang didirikan pada tahun 2013 dengan nama awalnya adalah Community Heritage. Komunitas yang diketuai oleh Yunanto Sutyastomo ini berfokus pada pembahasan sejarah lokal di area Solo Raya serta pelestarian bangunan-bangunan historis. Orang-orang yang berada di balik berdirinya SHS memiliki latar belakang yang cukup beragam seperti dosen, peneliti, arsitektur, penggiat budaya, dan aktivis sejarah. Berdirinya SHS tidak terlepas dari minimnya ruang bicara bagi masyarakat umum yang mengulas tema-tema sejarah. Selama ini obrolan sejarah lebih banyak dijumpai di forum sekolah, perkuliahan, atau seminar. Padahal jika kita berbicara mengenai lingkup belajar seharusnya tidak terbatas pada aspek tempat dan waktu yang kaku. Selain itu adanya SHS juga bermula dari kurangnya kesadaran sejarah dari masyarakat khususnya sejarah lokal. Masyarakat yang mengalami amnesia sejarah terhadap lingkungan tempat tinggalnya tidak akan merasa turut memiliki wilayah tersebut beserta aneka isinya. Masyarakat cenderung cuek, abai, dan enggan melibatkan diri dengan lingkungan sekitarnya karena kurangnya jalinan tali penghubung antara manusia dengan lokasi. Mereka tidak mengetahui jika sejarah lokal mempunyai peran besar dalam membangun identitas serta kebanggaan masyarakat setempat.

SHS sebagai forum komunitas sejarah memiliki posisi awal sebagai organisasi yang mengenalkan topik-topik sejarah kepada masyarakat terkhusus generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari tema yang pernah diulas dalam agenda pertemuan di SHS seperti sejarah pabrik gula Colomadu, sejarah wilayah Banjarsari, sejarah pendidikan di Kauman, riwayat tokoh Dezentje, dan perjalanan sejarah bioskop di Surakarta. SHS menunjukkan secara nyata bahwa topik sejarah tidak selalu menyangkut sejarah nasional yang berpusat di Jakarta dan terasa jauh di awang-awang pikiran. Banyak muatan sejarah yang terdapat di sekitar kita yang belum banyak diketahui publik dan di titik itulah tugas komunitas sejarah seperti SHS untuk menggali dan mewartakannya. Berkembangnya pengetahuan sejarah dan munculnya kesadaran sejarah di benak masyarakat muda berkaitan dengan aura kedekatan secara pribadi antara manusia dengan tempat-tempat bersejarah. Tumbuhnya kesadaran sejarah di benak generasi muda menjadi pertanda positif bagi terjaganya memori kolektif sejarah lokal serta upaya menjaga kelestarian bangunan-bangunan bersejarah di lingkungan terdekat. Roh sejarah akan tetap hidup apabila dihidupi penuh oleh masyarakat yang cinta sejarah.

### **Penguatan Nilai Keteladanan Hidup**

Sejarah lokal berkorelasi erat dengan peran pembangunan identitas lokal dan solidaritas lokal. Semangat sejarah lokal membawa muatan mulia di dalamnya yang turut mendukung terciptanya integrasi bangsa (Priyadi, 2012). Tahap berikutnya setelah masyarakat muda mengenal sejarah lokal dan memiliki kecintaan terhadap sejarah adalah menyerap nilai-nilai keteladanan hidup yang terdapat dalam setiap muatan sejarah. Karakter positif dapat dibangun melalui pembelajaran sejarah di forum komunitas. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan di SHS dan muatan materi sejarah yang dibahas.

Dalam pertemuan rutin SHS yang diselenggarakan setiap hari Jumat pekan terakhir setiap bulannya, hadir narasumber yang akan membahas tema pembahasan dengan menarik. Forum SHS bukan tempat berkomunikasi satu arah melainkan mengajak serta memberi kesempatan kepada seluruh peserta kegiatan untuk turut aktif menyumbangkan pemikirannya. Kegiatan diskusi yang dikemas dalam rupa obrolan

santai dengan menyajikan ulasan yang jarang ditemui di lingkup sekolah relatif sukses memantik daya keingintahuan peserta kegiatan tersebut. Acara yang digelar mulai petang di pendopo bangunan atau area halaman membuat interaksi antar peserta kegiatan diskusi menjadi lebih cair sebab kemasan kegiatan yang sifatnya non formal tidak menciptakan jurang pemisah yang lebar antara narasumber, panitia, dan peserta.

Prinsip egaliter dan kekeluargaan tercermin dalam kegiatan forum SHS. Di luar itu terkadang wujud kegiatan dikemas dalam rupa blusukan sejarah seperti ketika kegiatan diskusi bertopik kerkhof dilanjutkan dengan kegiatan mengunjungi kerkhof di Klaten yang disertai dengan aksi kerja bakti di area kerkhof tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para peserta muda memiliki pengalaman lapangan yang nyata. Peserta tidak hanya memperoleh asupan teori namun juga melakukan praktik nyata di lapangan. Kombinasi diskusi secara intens dan kunjungan lapangan mampu memperkuat kecintaan sejarah dalam diri anak muda yang mengikuti kegiatan ini. Forum SHS turut mendorong kebebasan berekspresi para peserta muda melalui tulisan. Hal ini dicontohkan oleh para pengurus SHS yang sering menulis dalam kolom opini di surat kabar ketika terdapat fenomena sejarah yang patut dipertanyakan. Misalnya ketika terdapat pembongkaran bangunan bersejarah yang meniadakan aspek perlindungan sejarah, alih fungsi tempat bersejarah yang kurang sesuai dengan peruntukannya, hingga mengulas tokoh-tokoh sejarah yang mulai lenyap dari ingatan masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan diskusi bulanan, SHS tidak hanya eksis sebagai komunitas sejarah yang giat menyebarkan informasi sejarah saja melainkan juga turut menanamkan nilai-nilai keteladanan dari uraian sejarah kepada para generasi muda. Irisan materi sejarah, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, kesehatan, teknologi, alam, hingga pendidikan menguatkan pandangan bahwa terdapat banyak hal yang mampu diteladani sisi baiknya. Setiap daerah di negeri ini tidak kekurangan bahan perihal aspek keteladanan. SHS menjadi jembatan penghubung dalam memahami setiap materi sejarah dengan terperinci dan memaknai intisarinnya. Adanya pemahaman sejarah secara holistik diharapkan mampu menjaga agar sejarah beserta nilai-nilai moral di dalamnya turut senantiasa terjaga eksistensinya. Hal ini dapat dilihat ketika SHS mengadakan kegiatan diskusi yang membahas mengenai sejarah Pabrik Gula (PG) Colomadu.

Narasi umum tentang pabrik yang didirikan oleh Mangkunegaran ini biasanya berkulat di seputar ketokohan Mangkunegoro IV. Dilihat secara utuh, sejarah pabrik yang berlokasi di Desa Malangjiwan ini menyimpan banyak nilai keteladanan yang menarik untuk ditelusuri. PG Colomadu yang memiliki peralatan berteknologi canggih di zamannya dan beromset tinggi ini tidak lantas meniadakan unsur budaya lokal yang berkaitan dengan proses panen. Ini dapat dilihat dari masih dilaksanakannya tradisi cembengan. Cembengan merupakan ritual memohon keselamatan dalam proses giling tebu yang diwarnai dengan adanya kirab arak-arakan sesaji dan pertunjukan kesenian. Cembengan menunjukkan pesan tersirat pentingnya membawa doa dalam setiap kegiatan manusia (Trimerani, 2020). Mengucap syukur atas rezeki yang telah diterima dan memohon berkat agar langkah ke depannya berjalan lancar tanpa kendala. Tradisi cembengan menguatkan nilai-nilai kerohanian agar manusia senantiasa ingat kepada Tuhan. Cembengan juga mengajarkan pentingnya interaksi sosial mengingat tradisi tersebut digelar dengan kolaborasi seluruh elemen masyarakat. Selain itu adanya pasar malam yang menjadi bagian dari cembengan turut membina relasi positif antara pihak perusahaan PG Colomadu dengan masyarakat setempat. Mengajarkan agar tidak menciptakan jarak kasta yang lebar antara kaum bangsawan dengan masyarakat jelata.

Nilai-nilai keteladanan hidup dalam topik diskusi forum SHS juga tampak dalam pertemuan yang membahas tema sejarah sejarah peranakan Tionghoa di Surakarta. Dari ulasan sejarah tersebut generasi muda diajak untuk napak tilas dinamika

eksistensi masyarakat Tionghoa di Surakarta dan memaknai setiap peristiwa yang melibatkannya. Salah satunya berpijak pada kerusuhan 1998 yang memicu keadaan mencekam di Surakarta seperti pembakaran Plaza Singosaren, penjarahan terhadap toko-toko yang dimiliki warga Tionghoa, serta penghancuran bioskop Atrium. Peristiwa kelam tersebut melekat kuat dalam memori warga Solo dan sekitarnya. Sejarah kerusuhan ini tidak lantas dianggap sebagai hal yang harus ditutupi dan tidak perlu dibahas atas nama kepiluan. Sebaliknya, dengan membahas riwayat kerusuhan 1998 di Surakarta akan dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada generasi muda agar mereka tidak keliru dalam menelaah informasi yang beredar. Dari topik diskusi tersebut dapat digali nilai-nilai toleransi, berpikir obyektif, serta perasaan yang sama sebagai sesama warga negara Indonesia. Pemahaman sejarah kerusuhan 1998 yang tepat akan mampu meredam potensi munculnya konflik horizontal berbasis suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Nilai-nilai berharga yang dapat dipetik dalam forum komunitas SHS juga dijumpai dalam tema diskusi sejarah wabah pes di Surakarta. Pada awal abad ke-20 gempuran wabah penyakit mendera Surakarta dalam wujud pes, kolera, dan malaria. Kombinasi situasi antara masyarakat yang belum berpola pikir higienis dan pola permukiman yang tidak memperhatikan unsur kebersihan menjadi biang keladinya. Potret yang mencolok adalah maraknya sikap hidup warga yang gemar melakukan aktivitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) di sungai. Permasalahan sosial yang kelak ditanggulangi oleh Mangkunegoro VII dengan melakukan beberapa inovasi seperti membangun Ponten Kestalan yang menyodorkan paradigma baru kepada masyarakat perihal pentingnya pola hidup bersih. Pesan moral betapa vitalnya hidup bersih disampaikan secara jelas melalui topik diskusi tersebut. Mengingat saat ini dunia sedang dilanda pandemi covid-19 yang juga mengedepankan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus, sejarah wabah era Mangkunegoro VII menjadi kian relevan implementasinya. Di titik ini generasi muda tidak hanya memahami fakta sejarahnya saja, namun juga menerapkannya dalam langkah nyata guna mencapai keselamatan bersama

### SIMPULAN

Generasi muda merupakan tonggak harapan bangsa di masa depan. Kemajuan era digital menawarkan kemudahan sekaligus tantangan bagi kaum muda. Bermula dari rendahnya tingkat literasi, fenomena sosial seperti potensi terjadinya disintegrasi sosial, penyalahgunaan sarana digital, hingga amnesia sejarah dapat terjadi. Minimnya gambaran keteladanan hidup yang nyata di lingkungan sekitar turut menjadi pekerjaan rumah yang wajib diselesaikan oleh generasi muda. Di tengah budaya serba instan yang merebak, komunitas sejarah hadir sebagai wadah berdiskusi, bertukar pikiran, dan belajar bersama. Sejarah lokal sebagai sejarah di lingkungan terdekat menjadi fokus utama. Salah satu komunitas sejarah yang aktif berkegiatan di wilayah Surakarta adalah Soeracarta Heritage Society (SHS). Dalam kehidupan berkemunitas, masyarakat muda diajak untuk menggali, menemukan, dan mendalami nilai-nilai keteladanan hidup yang terdapat dalam setiap tema sejarah yang digulirkan. Generasi muda dalam forum komunitas sejarah dapat meneladani muatan positif yang terkandung dalam narasi sejarah berupa peristiwa, penokohan, dan aspek lokasi. Dimensi kearifan lokal menjadi warisan tidak ternilai yang wajib dimaknai dan diimplementasikan oleh generasi muda. Penguatan nilai-nilai keteladanan hidup ini penting guna mewujudkan kesadaran sejarah yang kuat dan konsisten dalam diri setiap pribadi masyarakat. Ketika masyarakat muda dapat mencintai dan menghayati aspek sejarah di lingkungan sekitarnya, percayalah bahwa nilai-nilai positif dari sejarah lokal akan senantiasa mampu dihidupi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, R. M. (2017). Peran dan Fungsi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 3 (1). <http://www.jurnalmodiraindure.com/wp-content/uploads/2017/04/PERAN-DAN-FUNGSI-TEKNOLOGI-DALAM-PENINGKATAN-KUALITAS-PEMBELAJARAN.pdf>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial - Humaniora*, 2 (2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Istikhari, N. (2014, Maret 24). Pendidikan Kesejarahan. *Kompas*, h. 7.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maureen, C., & Stellarosa, Y. (2021). Instagram sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4 (1). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.73>
- Pragiwaksono, P. (2012). *Berani Mengubah*. Yogyakarta: Bentang
- Priyadi, S. (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyatmoko, H. (2019, Juni 3). Kiprah dan Spirit Komunitas Sejarah di Solo. *Solopos*. <https://www.solopos.com/kiprah-dan-spirit-komunitas-sejarah-di-solo-995814>
- Sari, S. (2019). Literasi Media pada Generasi Milenial Era Digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Adminsitrasi Publik*, 6 (2). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 1 (3). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Tarigan, M. (2016, April 16). Terpuruknya Peringkat Literasi Kita. *Koran Tempo*, h. 5.
- Trimerani, R. (2020). Tradisi Selamatan Cembengan dalam Mewujudkan Keteraturan Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2). <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>
- Wartoyo, FX. (2012). *Pengantar Sejarah Lokal*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Wheeler, R. (2016). Local History as Productive Nostalgia? Change, Continuity and Sense of Place in Rural England. *Social and Cultural Geography*, 18 (4). <https://doi.org/10.1080/14649365.2016.1189591>.